

Berjalan Bersama Menuju
Gereja Katolik Keuskupan Amboina Yang Mandiri
Di Tahun 2043



**KERANGKA DASAR
AKSI PUASA PEMBANGUNAN TAHUN 2024-2028
&
GAGASAN DASAR
AKSI PUASA PEMBANGUNAN TAHUN 2024**

Disusun oleh

Tim APP Komisi PSE & Caritas Amboina
Pusat Pastoral Keuskupan Amboina



Ambon
2024

Kerangka Dasar Aksi Puasa Pembangunan
Keuskupan Amboina

@ Komisi PSE Keuskupan Amboina 2024
PUSPAKUP Amboina, Jl. Pattimura, No. 32, Ambon 97124
Email: peskaritaskeuskupanamboina@gmail.com

Tim Aksi Puasa Pembangunan Keuskupan Amboina

Ketua : RD. Paulus Titirloloby
Anggota : RD. Costantinus Fatlolon
RD. Michael Rahankey
RD. Yohanis Luturmas
RD. Ignasius S.S. Refo
RD. Willem Ngoranubun
RD. Cayetanus Masriat
RD. Antonius Sirken
Editor : RD. Costantinus Fatlolon
Layout : RD. Michael Rahankey

Imprimatur. Mgr. Seno Ngutra
Uskup Diosis Amboina

PENGANTAR

Tahun-tahun sebelumnya kita biasanya melaksanakan Aksi Puasa Pembangunan (APP) berdasarkan tema dan kerangka yang dikeluarkan oleh Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Namun, lima tahun ke depan (2024-2028) kita akan melaksanakan APP berdasarkan tema dan kerangka yang disusun oleh Komisi PSE Pusat Pastoral Keuskupan Amboina dengan bereferensi pada hasil Sinode III Keuskupan Amboina Tahun 2019 dan Motto Uskup Diosis Amboina.

Sinode III Keuskupan Amboina Tahun 2019 telah berhasil menetapkan tema umum yang memandu kehidupan dan karya pelayanan Gereja lokal, yaitu: "Gereja Katolik Keuskupan Amboina Membaharui dan Memurnikan Diri dan Pelayanannya di Maluku dan Maluku Utara Demi Perwujudan Dirinya sebagai Gereja yang Mandiri". Tema ini akan direfleksikan dalam kaitan dengan Motto tahbisan Uskup Diosis Amboina: "Bertolaklah ke Tempat yang Dalam". Dengan paduan kedua tema ini diharapkan baik hirarki maupun awam dapat berjalan bersama mewujudkan Gereja Katolik Keuskupan Amboina yang mandiri di tahun 2043.

Melalui Sinode III, Gereja Katolik Keuskupan Amboina telah menentukan Arah Dasar Pastoral dalam mewujudkan Gereja yang mandiri dengan fokus pada lima tugas perutusan Gereja, yakni persekutuan (*koinonia*), peribadatan (*liturgia*), pewartaan (*kerygma*), pelayanan (*diakonia*), dan kesaksian iman (*martyria*). Berdasarkan Arah Dasar Pastoral tersebut Uskup, para imam dan awam di Wilayah Maluku dan Maluku Utara berjuang dan berjalan bersama mewujudkan Gereja Katolik Keuskupan Amboina yang mandiri di tahun 2043.

Dalam lima tahun ke depan Gereja Katolik Keuskupan Amboina mendalami dan melaksanakan APP berdasarkan Arah Dasar Keuskupan Amboina dengan fokus pada lima tugas Gereja:

1. Tahun 2024: "Berjalan Bersama Menuju Gereja Mandiri Dalam Persekutuan (*Koinonia*)".
2. Tahun 2025: "Berjalan Bersama Menuju Gereja Mandiri Dalam Peribadatan (*Liturgia*)".
3. Tahun 2026: "Berjalan Bersama Menuju Gereja Mandiri Dalam Pewartaan (*Kerygma*)".
4. Tahun 2027: "Berjalan Bersama Menuju Gereja Mandiri Dalam Pelayanan (*Diakonia*)".
5. Tahun 2028: "Berjalan Bersama Menuju Gereja Mandiri Dalam Kesaksian (*Martyria*)".

Dengan mendalami dan melaksanakan kelima tema di atas diharapkan umat Katolik Keuskupan Amboina memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran iman dan moral Gereja Universal. Selain itu, pendalaman atas kelima tema tersebut kiranya membantu umat Katolik Keuskupan Amboina untuk beriman secara tanggap dan bertanggung jawab dalam kehidupan Gereja dan masyarakat sebagai persekutuan kaum beriman yang mandiri.

Buku Gagasan Dasar APP ini terdiri atas dua bagian, yakni: (1) Gagasan Dasar APP Tahun 2024-2028, dan (2) Gagasan Dasar APP Tahun 2024. Tersedianya buku ini merupakan hasil dedikasi berbagai pihak. Kami ucapkan terima kasih kepada Yang Mulia Uskup Diosis Amboina, Mgr. Seno Ngutra yang telah mempercayakan tugas pelayanan ini kepada Komisi PSE Pusat Pastoral Keuskupan Amboina. Terima kasih yang sama disampaikan kepada Tim APP yang telah bekerja keras demi tersedianya buku ini sehingga dapat digunakan oleh seluruh umat beriman Keuskupan Amboina.

Akhirnya, bersama dengan Rasul Santo Paulus kami memohon kepada Tuhan: “Dan inilah doaku, semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian” (Fil. 1:9).

Ambon, 7 Januari 2024

Pada Hari Raya Penampakan Tuhan



RD. Paulus Titirloloby

Ketua Komisi PSE dan Caritas Keuskupan Amboina

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----|---------------------------|
| DCE | : Deus Caritas Est |
| DH | : Dignitatis Humanae |
| DV | : Dei Verbum |
| EG | : Evangelii Gaudium |
| GS | : Gaudium et Spes |
| KHK | : Kitab Hukum Kanonik |
| LG | : Lumen Gentium |
| PO | : Presbiterorum Ordinis |
| SC | : Sacrosanctum Concillium |
| UR | : Unitatis Redintegratio |

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR SINGKATAN | v |
| BAGIAN I: GAGASAN DASAR TEMA AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2024-2028: “BERJALAN BERSAMA MENUJU GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN AMBOINA YANG MENDIRI DI TAHUN 2043 | 1 |
| 1. Gereja Katolik Keuskupan Amboina..... | 1 |
| 1.1. Gereja | 1 |
| 1.2. Katolik..... | 3 |
| 1.3. Keuskupan..... | 4 |
| 1.4. Gereja Katolik Keuskupan Amboina..... | 6 |
| 2. Berjalan Bersama | 8 |
| 3. Menuju Gereja yang Mandiri | 11 |
| BAGIAN II: GAGASAN DASAR TEMA AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2024: “BERJALAN BERSAMA MENUJU GEREJA MANDIRI DALAM PERSEKUTUAN | 19 |
| 1. Pendahuluan | 19 |
| 2. Penjabaran Tema APP 2024..... | 21 |
| 2.1. Minggu I: ”Berjalan Bersama Berdasarkan Iman” (Rom. 8:31-39) | 21 |
| 2.2. Minggu II: ”Persekutuan Yang Terbuka Terhadap Roh Kudus” (Rom. 8:1-16)..... | 24 |

| | |
|--|----|
| 2.3. Minggu III: "Persekutuan yang Dijiwai oleh Semangat Kasih" (1Kor. 13: 1-13)..... | 25 |
| 2.4. Minggu IV: "Persekutuan Dalam Partisipasi Yang Aktif" (1Yoh. 3:11-21) | 29 |
| 2.5. Minggu V: "Persekutuan Bersama Menuju Perubahan" (Mat. 18:15-20) | 33 |
| DAFTAR REFERENSI | 37 |

BAGIAN I

GAGASAN DASAR TEMA AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2024-2028: “BERJALAN BERSAMA MENUJU GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN AMBOINA YANG MANDIRI DI TAHUN 2043”

RD. Costantinus Fatlolon

1. Gereja Katolik Keuskupan Amboina

1.1. Gereja

Secara etimologis, kata Gereja berasal dari bahasa Portugis *Igreja*. Kata ini merupakan serapan dari kata Latin *ecclesia* artinya rapat, pertemuan, atau perkumpulan; dan bahasa Yunani *ekklesia*, yang terdiri dari dua kata *ek* artinya keluar dan klesia dari *kaleo* artinya memanggil. Jadi, *ekklesia* berarti memanggil keluar. Kata ini digunakan secara khusus untuk menunjuk pada umat beriman yang dipanggil keluar oleh Tuhan untuk berkumpul bersama dalam nama-Nya (bdk. KWI, 2016: 332).

Pemahaman etimologis di atas tampak secara nyata dalam Gereja Perdana dimana umat beriman senantiasa berkumpul dalam nama Yesus. Mereka menjadi Gereja atau umat kristiani karena iman mereka akan wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Singkatnya, Gereja adalah “umat Allah yang dikuduskan dalam Yesus Kristus” (1Kor. 1:2).

Secara teologis, istilah Gereja mengandung tiga pengertian mendasar, sebagaimana diuraikan berikut ini (lih. KWI, 2016: 332-

337). Pertama, Gereja sebagai umat Allah. Konsep ini mendapatkan tempat sentral dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan bersabda melalui para nabi: “Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan mendengarkan Firman-Ku dan berpegang pada Perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa” (Kel. 19:5). Hubungan antara Tuhan dan umat-Nya dirumuskan secara singkat oleh para nabi sebagai berikut: “Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Yer. 7:23; Yes. 51:15-16; Yeh. 37:27; Bar. 2:35).

Perkataan para nabi diulangi lagi dalam Perjanjian Baru: “Kita adalah bait Allah yang hidup, menurut firman Allah ini: Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku” (2Kor. 6:16; Ibr. 8:10; Why. 21:3).

Semua kutipan Kitab Suci di atas menegaskan bahwa Gereja atau umat beriman kristiani adalah orang-orang pilihan Allah, mereka adalah milik Allah sendiri (bdk. 1Ptr. 2:9). Konsili Vatikan II menggarisbawahi pemahaman ini dengan menegaskan bahwa Gereja pertama-tama merupakan perwujudan karya cinta kasih Allah bagi manusia (LG. 9).

Kedua, Gereja sebagai Tubuh Kristus. Pemahaman yang lebih khas kristiani tentang Gereja adalah Tubuh Kristus. Sebutan ini berasal dari Rasul Santo Paulus dalam suratnya kepada umat di Korintus. Dikatakan oleh Paulus: “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh” (1Kor. 12:12-13).

Gereja umat beriman merupakan satu kesatuan dalam Kristus dan Roh Kudus walaupun terdiri dari banyak anggota yang berbeda-beda (1Kor. 12:7). Kesatuan umat itu mendapatkan jati dirinya dalam Tubuh Kristus sendiri: “Kamu semua adalah Tubuh Kristus dan masing-masing adalah anggotanya” (1Kor. 12:27). Dengan gambaran tubuh, Paulus mengungkapkan kesatuan hidup Kristus dan umat, yaitu bahwa Gereja hidup dari Kristus dan dipenuhi oleh daya Ilahinya (Kol. 2:10).

Ketiga, Gereja sebagai Bait Roh Kudus. Gereja bukan pertamanya institusi manusiawi melainkan Bait Roh Kudus. Dikatakan oleh Rasul Santo Paulus: “Tidak tahukah kamu bahwa kamu adalah Bait Allah, dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” (1Kor. 3:16; 2Kor. 6:16; Ef. 2:21). Bait Allah merupakan tempat pertemuan manusia dengan Allah. Gereja sebagai Bait Allah bukan hasil karya manusia melainkan karya Roh Kudus. Roh itu menjadi penggerak utama seluruh hidup dan karya Gereja dalam dunia.

Oleh karena itu, Konsili Vatikan II mengajak umat beriman untuk senantiasa membuka diri kepada daya dan karya Roh Kudus melalui perayaan liturgi setiap hari, sehingga mereka dapat membangun diri “menjadi bait suci dalam Tuhan, menjadi kediaman dalam Roh, sampai mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus (SC. 2).

1.2. Katolik

Istilah katolik berasal dari kata bahasa Latin *catholicus* yang artinya universal atau semesta. Istilah ini diturunkan dari kata sifat bahasa Yunani *katolon*, yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *κατά* artinya perihal dan *holos* artinya keseluruhan, semesta, atau umum. Jadi *katolon* artinya perihal keseluruhan, universal, semesta.

Istilah Katolik sudah digunakan sejak abad ke-2 Masehi untuk menunjuk pada dunia kekristenan. Istilah ini, secara harafiah, menyatakan bahwa Gereja berkembang di seluruh dunia tetapi juga bahwa dalam setiap umat setempat hadirlah Gereja seluruhnya. Setiap Gereja setempat, bahkan kumpulan umat beriman yang sah, merupakan *seluruh* Gereja (bdk. KWI. 349).

Mengenai sifat Katolik, Konsili Vatikan II mengatakan: “Gereja Kristus sungguh hadir dalam semua jemaat beriman setempat yang sah, yang dalam Perjanjian Baru disebut *Gereja*. Gereja-gereja itu, di tempatnya masing-masing, dengan sepenuhnya merupakan Umat baru yang dipanggil oleh Allah dalam Roh Kudus. Dalam jemaat-jemaat itu, meskipun sering hanya kecil dan miskin, atau tinggal tersebar, hiduplah Kristus; dan berkat kekuatan-Nya terhimpunlah di situ Gereja yang satu, kudus, Katolik, dan apostolik” (LG. 26).

1.3. Keuskupan

Menurut Kitab Hukum Kanonik (KHK), “Keuskupan adalah bagian dari umat Allah, yang dipercayakan kepada Uskup untuk digembalakan dengan kerja sama para imam, sedemikian sehingga dengan mengikuti gembalanya dan dihimpun olehnya dengan Injil serta Ekaristi dalam Roh Kudus, membentuk Gereja partikular, dalam mana sungguh-sungguh terwujud dan berkarya Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik, dan apostolik” (Kan. 369).

Keuskupan merupakan Gereja partikular yang dipimpin oleh seorang Uskup dalam relasinya dengan Gereja Universal dibawah kepemimpinan dan penggembalaan Paus. Hanya Paus yang berhak mendirikan sebuah keuskupan setelah mendengarkan alasan-alasan dari Uskup setempat. Keuskupan dapat dibagi atas dua, yaitu keuskupan agung dan keuskupan sufragan.

Menurut KHK, “Para Uskup, berkat penerapan Ilahi, adalah pengganti para Rasul melalui Roh Kudus yang dianugerahkan kepada mereka, ditetapkan menjadi Gembala-gembala dalam Gereja, agar mereka sendiri menjadi guru dalam ajaran, imam dalam ibadat suci, dan pelayan dalam kepemimpinan” (Kan. 375 § 1). Selanjutnya, “Para Uskup diangkat dengan bebas oleh Paus, atau mereka yang terpilih secara legitim dikukuhkan olehnya” (Kan. 377 § 1).

Selanjutnya, KHK menegaskan: “Uskup diosesan bertugas memimpin Gereja partikular yang dipercayakan kepadanya dengan kuasa legislatif, eksekutif dan yudisial, menurut norma hukum” (Kan. 391 § 1). “Kuasa legislatif dijalankan Uskup sendiri; kuasa eksekutif dijalankan baik sendiri maupun lewat Vikaris jenderal atau episkopal menurut norma hukum; kuasa yudisial dijalankan baik sendiri maupun lewat Vikaris yudisial dan para hakim menurut norma hukum” (Kan. 391 § 1).

Keuskupan dibagi atas wilayah-wilayah yang lebih kecil, yang disebut paroki, yang dikepalai oleh seorang imam. Imam adalah kaum beriman kristiani yang berkat Sakramen Imamat mengambil bagian dalam imamat Kristus sebagai pemimpin dan gembala. Berkat Sakramen Imamat, para imam menghadirkan Kristus dan Gereja-Nya dalam hidup dan karya pewartaan mereka.

Dalam melayani umat Allah, pada saat yang sama, para imam “menghadirkan Uskup” dan menjadi “*pembantu* arif bagi badan para Uskup, *sebagai penolong dan organ* mereka” (LG. 28). Dikatakan dalam KHK: “Semua imam adalah pembantu Uskup dan mengambil bagian dalam tugas membangun jemaat. Tetapi tugas membantu Uskup dalam kepemimpinan keuskupan secara khusus dipercayakan kepada *dewan imam* yang merupakan suatu senat dan sekaligus mewakili para imam dalam suatu keuskupan” (Kan. 495).

1.4. Gereja Katolik Keuskupan Amboina

Gereja Katolik Keuskupan Amboina adalah persekutuan umat beriman Katolik, baik hirarki, biarawan-biarawati maupun umat awam, yang dipercayakan kepada Uskup Dioses untuk digembalakan dalam kerja sama dengan para imam, dalam wilayah administratif Keuskupan Amboina, yang meliputi Provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Gereja Keuskupan Amboina merupakan sebuah Keuskupan Sufragan dalam provinsi Gerejawi Keuskupan Agung Makassar dan Keuskupan Manado. Secara historis, Keuskupan Amboina memisahkan diri dari Vikariat Apostolik Batavia dan didirikan sebagai Prefektur Apostolik Nuigini Belanda pada tanggal 22 Desember 1902. Statusnya ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik Nugini Balanda pada tanggal 29 Agustus 1920, dan berganti nama menjadi Vikariat Apostolik Amboina pada tanggal 12 Mei 1949. Gereja Katolik Keuskupan Amboina mendapatkan status sebagai sebuah keuskupan pada tanggal 3 Januari 1961 sesuai dengan Konstitusi Apostolik *Quod Christus* dari Paus Yohanes XXIII, yang berisi tentang pendirian hirarki Gereja Katolik Indonesia.

Gereja Katolik Keuskupan Amboina saat ini dipercayakan kepada pengembalaan Yang Mulia Uskup Seno Ngutra. Dalam pengembalaannya, Uskup dibantu oleh para imam, baik diosesan maupun imam tarekat religius. Imam diosesan adalah mereka yang menginkardinasikan dirinya dalam Gereja partikular atau keuskupan tertentu. Imam tarekat adalah mereka yang termasuk dalam anggota tarekat religius atau kongregasi tertentu.

Gereja Katolik Keuskupan Amboina terdiri wilayah perwakilan, paroki, stasi, rukun, dan kelompok-kelompok kategorial seperti Kaum Bapa Katolik (KBK), Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI),

Orang Muda Katolik (OMK), Serikat Kerasulan Anak Misioner (SEKAMI), dan lain sebagainya.

Para imam yang berkarya di Keuskupan Amboina terdiri dari imam diosesan dan imam tarekat religius. Tidak dapat disangkal, Imam diosesan adalah imam yang terbanyak dalam melayani paroki dan institusi-institusi gerejani. Di samping itu, terdapat juga imam tarekat religius yang berkarya di keuskupan Amboina, yakni para imam Missionaris Hati Kudus Yesus (MSC), para imam Serikat Sabda Allah (SVD), dan para imam Ordo Fratrum Minorum (OFM).

Gereja Kauskupan Amboina diberkati dengan hadirnya bruder, frater, dan suster. Mereka ini adalah kaum beriman kristiani yang tidak termasuk hirarki tetapi memilih corak hidup khusus dengan membaktikan hidup dan karya mereka dalam tarekat atau kongregasi masing-masing dengan menghayati ketiga nasihat Injil, yaitu kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan.

Mengenai kelompok religius di atas Konsili Vatikan II mengatakan: “Meskipun status yang terwujudkan dengan pengikraran nasihat-nasihat Injil, tidak termasuk susunan hirarkis Gereja, namun tidak dapat diceraikan dari kehidupan dan kesucian Gereja” (LG. 44), sebab hidup membiara berkembang dari kehidupan Gereja sendiri, bahkan “nasihat-nasihat Injil didasarkan pada Sabda dan teladan Tuhan” (LG. 43).

Selain para imam, suster, frater, dan bruder, masih ada lagi “semua orang Kristen lain yang tidak termasuk golongan imam atau status religius” dan yang lazim disebut kaum “awam” (bdk. LG. 1). Konsili Vatikan II mendefinisikan kaum awam atau “Orang-orang beriman Kristen adalah mereka yang oleh pembaptisan menjadi anggota-anggota Tubuh Kristus, dijadikan Umat Allah dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam jabatan Kristus sebagai imam, nabi, dan raja dan oleh karena itu sesuai dengan kedudukan mereka

masing-masing dipanggil menjalankan pengutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia” (LG. 31).

2. Berjalan Bersama

Tindakan “berjalan bersama” menyatakan kesadaran diri Gereja sebagai komunitas persekutuan (*communio*) dan komunitas peziarah yang sedang bergerak menuju Allah Bapa dengan perantaraan Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan “berjalan bersama” merupakan hakikat dan keberadaan umat beriman. Dikatakan Paus Fransiskus kepada kaum muda menjelang Hari Orang Muda Katolik Sedunia (*World Youth Day*) di Lisbon, Portugal, pada 1-6 Agustus 2023: “Gereja adalah Gereja ketika berjalan, sebaliknya [Gereja yang tidak berjalan] adalah sekte agama yang tertutup di dalam dirinya sendiri. Setiap kali Gereja menutup dirinya sendiri, itu berakhir dengan buruk, akhirnya menjadi tidak subur” (Dikutip dalam Ucanews.com, 2023).

Sebagai komunitas persekutuan, Gereja dipanggil untuk menjalin kesatuan erat dengan Allah Bapa dan sesama manusia melalui Yesus Kristus, Putera-Nya, dalam kuasa Roh Kudus. Persekutuan Gereja menjadi tanda dan sarana yang menampakkan persekutuan Tritunggal Mahakudus secara kelihatan dalam dunia.

Persekutuan Gereja dinyatakan secara konkrit melalui kehidupan menggereja di wilayah, paroki, stasi, rukun, dan kelompok-kelompok kategorial. Semua kelompok ini merupakan satu kesatuan dalam Kristus sehingga perlu saling melengkapi, bertanggungjawab, dan berkontribusi dalam hidup dan pelayanan Gereja.

Sebagai komunitas peziarah, Gereja menyatakan gerak dinamis secara bersama-sama menuju kepada kepenuhan persekutuan Ilahi, Trinitas Mahakudus, dalam kemuliaan surga (GS. 48). Hal ini menunjukkan bahwa Gereja senantiasa bersifat dinamis, terbuka, tidak

pernah berjalan sendiri, dan tanpa tujuan. Dengan kata lain, Gereja senantiasa terbuka dan ada-bersama dalam kesatuan dengan Kristus dan dalam bimbingan Roh Kudus menuju sasaran dan tujuan dunia yang akan datang, yakni “Komunitas anak-anak Allah” (Martasudjita, 1999: 18).

Umat beriman kristiani dengan spiritualitas peziarah senantiasa ingin berubah karena *“ia merasa tidak perlu memutlakkan apa yang ia miliki di perjalanan, apa yang ia temui di perjalanan, dan apa yang dia alami di perjalanan”* (Martasudjita, 1999: 19). Perubahan itu terjadi ketika umat beriman Kristiani membuka hati dan pikiran bagi Roh Kudus. Dengan kuasa Roh Kudus umat beriman mampu melaksanakan tugas perutusannya dalam Gereja dan dunia.

Roh Kudus yang sama bekerja dalam diri sesama umat beriman. Karena itu, umat beriman yang berjalan bersama harus saling mendengarkan pikiran dan perasaan satu sama lain. Hal ini mengandaikan keterbukaan umat beriman mendengarkan suara dan pandangan sesama umat beriman melalui dialog dan komunikasi yang jujur, terbuka, dan bertanggung jawab.

Untuk dapat berjalan bersama sebagai satu kesatuan umat beriman, Gereja Keuskupan Amboina harus memasuki relung Hati Ilahi, mendengarkan Sabda-Nya, dan menyatakan ketaatan iman yang tulus kepada Tuhan. Imperatif ini diungkapkan secara indah melalui perikop Injil Lukas tentang peristiwa penangkapan ikan di danau Genazaret oleh Petrus dan rekan-rekannya.

Penginjil Lukas menulis: “Setelah selesai berbicara, Ia berkata kepada Simon: ‘Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan’” (Luk. 5:4). Dalam perikop ini Yesus meminta Simon bertolak ke tempat yang dalam dan menebarkan jalanya “setelah berbicara”. Kalimat ”setelah berbicara” menunjuk pada apa yang dilakukan Yesus sebelumnya, yakni mengajar dan

mewartakan Firman Allah. Jadi Firman Tuhan *mendabului* tindakan bertolak ke dalam untuk menebarkan jala.

Gagasan teologis yang ditampilkan Penginjil Lukas ialah, *pertama*, Firman Tuhan harus pertama-tama menjadi dasar utama bagi tindakan berjalan bersama sebagai satu kesatuan umat beriman Katolik Keuskupan Amboina. Firman Tuhan adalah kekuatan dan sumber hidup manusia. Firman Tuhan juga adalah sumber sukacita kehidupan manusia. Pada saat yang sama, Firman Tuhan adalah sumber keberhasilan seluruh karya manusiaw. Firman Tuhan memampukan manusia untuk melaksanakan karya-karyanya dan mendatangkan rahmat melimpah bagi dirinya dan sesama. Yesus sendiri bersabda: “Manusia tidak hidup dari roti saja melainkan dari setiap Firman yang diucapkan oleh Tuhan” (Mat. 4:4).

Kedua, perintah Yesus kepada Petrus untuk *bertolak ke dalam (duc in altum)* menegaskan dimensi imperatif kemuridan. Imperatif ini memiliki dua unsur. Pertama, ketaatan para murid terhadap perintah Tuhan. Para murid adalah pelaut-pelaut ulung. Mereka tahu keadaan danau dan isinya. Tetapi setelah mendengarkan Sabda Yesus, mereka taat dan mengikuti perintah-Nya. Ketaatan mengandung unsur pertobatan, kepercayaan, dan kerendahan hati di hadapan Tuhan dan Sabda-Nya. Pertobatan, kepercayaan, dan kerendahan hati menghasilkan rahmat yang melimpah dalam hidup beriman sebagai murid Kristus. Dan, kedua, para murid diminta untuk tidak hanya tinggal pada tataran penampilan lahiriah melainkan harus lebih masuk ke dalam batin mereka dan mendengarkan panggilan Yesus. Batin manusia adalah institusi pertemuan pribadi dengan Tuhan.

Umat beriman Kristiani seyogyanya taat kepada Tuhan dan Firman-Nya. Mereka harus percaya dan menyerahkan diri kepada kehendak Ilahi sehingga menghasilkan kesejahteraan dan keselamatan. Pada saat yang sama mereka dipanggil untuk berani bergerak keluar

dari lingkungan sendiri dan menjangkau setiap orang di luar Gereja Katolik, seperti Rukun Warga, Rukun Tetangga, dan agama-agama lain. Umat beriman Kristiani perlu bekerja sama dengan mereka untuk mengusahakan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Tujuan utama bertolak ke tempat yang dalam adalah *menebarkan jala*. Tindakan simbolik ini menunjukkan tugas yang dipercayakan Yesus kepada para murid-Nya untuk menyelamatkan manusia melalui pewartaan Sabda Tuhan. Lebih dari itu, Penginjil Lukas menggunakan tindakan simbolis tersebut untuk menunjukkan dimensi eskatologis, yakni hari penghakiman. Orang-orang yang mendengarkan Sabda Tuhan dan setia melaksanakannya adalah orang-orang benar, yang pada saat penghakiman akan masuk Kerajaan Surga. Tetapi orang-orang yang tidak menerima, atau menerima tetapi tidak melaksanakan Sabda Tuhan dengan setia, adalah orang-orang jahat, yang pada saat hari penghakiman "akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi" (Mat. 13:49-50).

3. Menuju Gereja yang Mandiri

Sejak semula dan di setiap zaman Gereja telah mengusahakan kemandiriannya. Dalam Kisah Para Rasul, Gereja Perdana telah menunjukkan kemandirian dalam hal iman, pastoral dan finansial. Di bidang iman, mereka hidup bertekun dalam iman berdasarkan pengajaran para Rasul; di bidang pastoral, mereka memiliki para Rasul sebagai pelayan-pelayan umat dalam jumlah yang cukup; di bidang finansial, mereka tidak mengalami kekurangan apa pun karena segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama dan dibagi-bagikan di antara mereka menurut keperluan masing-masing (Kis. 2:42-45; 4:32-35).

Dalam Konstitusi Apostolik *Quod Christus Adorandus*, 3 Januari 1961, Paus Yohanes XXII mendefinisikan istilah "mandiri" sebagai:

1. Menjamin kelangsungan keberadaan serta pengembangan Gereja.
2. Menjamin komunikasi persaudaraan para murid Yesus antar Gereja-gereja setempat baik nasional maupun internasional.
3. Menjamin kelanjutan pelaksanaan karya misi ke dalam dan ke luar.
4. Berkembang menjadi Gereja Pribumi dengan tetap berpegang teguh pada hakekat Gereja Universal.
5. Berkembang menjadi Gereja dewasa yang bertanggung-jawab penuh dalam pengadaan tenaga-tenaga pastoral (klerus dan awam) dan sarana-sarana lain yang mendukung pengembangan dirinya sebagai Gereja Kristus yang sejati.

Menurut Sinode III Keuskupan Amboina (2019: 12-14), sebuah Gereja mandiri memiliki lima (5) ciri khas. Pertama, kemandirian dalam keberadaan dan pengembangan. Kemandirian ini berhubungan dengan kemampuan Gereja untuk menjamin kelangsungan keberadaannya dan pengembangannya secara kualitatif dan kuantitatif secara memadai.

Kedua, kemandirian dalam komunikasi persaudaraan. Kemandirian ini merujuk pada kemampuan Gereja untuk menjamin komunikasi persaudaraan para murid Yesus antar Gereja-Gereja setempat baik nasional maupun internasional. Dalam arti ini, Gereja selalu bersifat terbuka dan komunikatif sebagai persekutuan umat beriman terhadap umat beriman Universal dan umat beriman di Indonesia.

Ketiga, kemandirian dalam pelaksanaan misi ke dalam dan ke luar. Kemandirian ini mengandung arti kemampuan Gereja untuk

melaksanakan karya misioner baik secara internal dan eksternal. Secara internal, Gereja mampu melaksanakan karya perutusan Kristus dalam bidang *kerygma*, *koinonia*, dan *martyria* kepada umatnya sendiri. Secara eksternal, Gereja harus mampuewartakan Kristus kepada semua orang yang belum mengenal-Nya.

Keempat, kemandirian menjadi Gereja pribumi. Kemandirian dalam arti ini merujuk pada kemampuan Gereja untuk membumikan ajaran-ajaran Kristus dan Gereja-Nya sedemikian rupa sehingga menjadi bagian orisinal dari budaya lokal. Lebih dari itu, Gereja mampu hadir bersama, menghidupi, dan mengolah budaya dengan kearifan lokalnya sedemikian rupa sehingga warta Injil dapat menjadi jawaban bagi umat dan masyarakat setempat.

Kelima, kemandirian finansial, tenaga pastoral, dan sarana-sarana pastoral. Kemandirian dalam konteks ini merupakan kemampuan Gereja untuk mengolah Harta Benda Gereja (HBG) untuk membiayai karya-karya pelayanan sakramental, ibadat ilahi, dan pelayanan karitatif. Gereja yang mandiri berarti juga mampu mempersiapkan tenaga-tenaga pastoral, baik imam maupun awam, yang berkualitas dalam bidang iman, moral, spiritual, kepribadian, dan intelektual untukewartakan Kristus kepada umat dan masyarakat. Selain itu, Gereja yang mandiri memiliki kemampuan untuk memiliki dan menggunakan sarana-sarana pastoral yang memadai untuk melaksanakan pelayanan ibadat ilahi dan sakramen kepada umat serta pelayanan karitatif kepada umat dan masyarakat.

Gereja Katolik Keuskupan Amboina harus menjadi Gereja mandiri. Kemandirian Gereja ini tentu saja tidak dipahami sebagai otonomi sempit atau tanpa ikatan lagi dengan Gereja Universal, melainkan sebuah otonomi dalam kesadaran bahwa Gereja Keuskupan Amboina bukan lagi sebagai “daerah misi”. Dalam konteks ini kemandirian berarti berdikari, ketidakbergantungan Gereja

Katolik Keuskupan Amboina dalam memenuhi kebutuhan hidup menggerejanya. Tujuan kemandirian Gereja Keuskupan Amboina adalah mengusahakan keberdikariannya sendiri dalam berbagai bidang yang menjadi elemen penting dari sebuah realitas hidup menggereja.

Sinode III Keuskupan Amboina (2019: 15-20) menyebutkan sepuluh (10) bidang kemandirian yang harus diusahakan oleh seluruh umat beriman Katolik di Wilayah Maluku dan Maluku Utara.

Pertama, kemandirian dalam persekutuan dan persaudaraan (*koinonia*). Persekutuan berarti ikut serta dalam persaudaraan sebagai putra-putri Bapa dengan perantaraan Kristus dalam kuasa Roh Kudus. Persekutuan menjadi panggilan setiap anggota umat beriman untuk memupuk persatuan dan persaudaraan dengan sesama umat beriman dengan kuasa Roh Kudus. Tujuan utamanya ialah agar terbentuk satu kesatuan umat beriman yang berpusat pada Kristus dan menampakkan kehadiran-Nya dalam Gereja dan masyarakat. Gereja yang mandiri dalam bidang koinonia dapat diwujudkan di Keuskupan Amboina dengan cara umat beriman senantiasa menciptakan kesatuan antar umat, umat dengan wilayah/paroki, dan umat dengan masyarakat.

Kedua, kemandirian dalam peribadatan (*liturgia*). Liturgi berarti ikut serta dalam perayaan ibadat resmi yang dilaksanakan oleh Kristus dalam Gereja-Nya kepada Allah Bapa. Ibadat resmi Gereja, terutama Ekaristi, merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristen. Melalui liturgi umat beriman Kristiani menemukan, mengakui, dan menyatakan identitas kristiani mereka dalam Gereja Katolik. Hal ini dinyatakan melalui doa, simbol, dan kebersamaan umat beriman. Kemandirian Gereja Keuskupan Amboina dalam bidang peribadatan dapat terwujud melalui keterlibatan umat beriman dalam ibadat-ibadat ilahi dengan berdoa, bernyanyi, menjawab aklamasi, dan sikap liturgis yang layak pada saat Perayaan Ekaristi dan doa-doa bersama lainnya.

Ketiga, kemandirian dalam pewartaan Sabda Tuhan (*kerygma*). Pewartaan berarti ikut serta membawa Kabar Gembira kepada dunia bahwa Allah telah menyelamatkan manusia dari dosa-dosa mereka melalui Yesus Kristus, Putra-Nya. Setiap umat beriman mengemban tugas perutusan ini dengan mendalami, memahami, menghayati dan menghidupi Firman Tuhan dalam kata dan perbuatan mereka setiap hari. Kemandirian dalam bidang ini dapat diwujudkan melalui pendalaman iman, katekese para calon baptis, persiapan penerimaan sakramen-sakramen, bina lanjut katekis, katekese iman Katolik, pembinaan katekumen, dan lain sebagainya.

Keempat, kemandirian berbagi dalam pelayanan kasih (*diakonia*). Pelayanan berarti ikut serta melaksanakan karya-karya amal kasih Kristiani, terutama kepada mereka yang miskin dan terlantar. Dalam melaksanakan karya pelayanan kasih, Gereja tidak hanya memberi perhatian kepada orang miskin dan terlantar, tetapi juga hadir sebagai “orang miskin” di tengah kaum miskin, terlantar, dan menderita untuk menyatakan dan membagi cinta kasih Allah serta menunjukkan tanggung jawab kepada kesejahteraan mereka. Kemandirian dalam bidang ini dinyatakan dalam kemampuan umat beriman untuk bekerja sama dalam kasih persaudaraan, terbuka, simpati dan empati kepada sesama, berbagi dengan ketulusan hati satu sama lain.

Kelima, kemandirian kesaksian tentang iman kristiani (*martyria*). Kesaksian berarti ikut serta memberikan keterangan yang benar tentang Kristus bagi dunia. Semua orang beriman kristiani dipanggil untuk tugas perutusan ini kepada sesama umat beriman dan kepada anggota masyarakat melalui hidup dan karya setiap hari, baik di rumah maupun di tempat kerja masing-masing. Kemandirian dalam bidang ini mengandaikan umat beriman memiliki pengetahuan yang benar tentang Kristus dan ajaran-ajaran iman Gereja, terlibat aktif dalam organisasi-organisasi gerejani dan duniawi, memberikan pembinaan

iman berkelanjutan bagi sesama umat beriman, khususnya umat beriman kristiani yang terlibat dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Keenam, kemandirian keuangan. Dalam menjalankan tugas perutusannya di dunia, Gereja membutuhkan, menggunakan, mengusahakan, dan mengelola harta benda, secara khusus dalam bidang ekonomi dan keuangan, secara sah dan tepat. Gereja membutuhkan uang untuk pembangunan gedung gereja, membiayai pelayanan karya pastoral uskup dan para imam, membiayai tenaga katekis awam, dan pelayanan karitatif, lainnya. Akan tetapi harus digarisbawahi bahwa keuangan dan semua harta benda lain bukan tujuan dan harapan melainkan sarana bagi pelayanan Gereja. Kemandirian dalam keuangan berarti kemampuan Gereja untuk mengelola harta benda yang ada demi pelayanan umat Allah. Untuk itu, Gereja harus memberikan pemahaman yang jelas tentang hakikat harta benda Gereja, dan pengelolannya harus dilakukan secara transparan, serta harus senantiasa dipelihara dan dirawat secara baik.

Ketujuh, kemandirian keluarga Katolik. Keluarga merupakan sel inti masyarakat dan Gereja. Konsili Vatikan II menyebut keluarga sebagai “gereja kecil” (*ecclesia domestica*) karena peranan penting yang diembannya dalam mewujudkan kesejahteraan iman, spiritual, dan moral setiap anggotanya. Hal-hal yang patut diperhatikan dalam mewujudkan kemandirian keluarga Katolik antara lain pemahaman yang benar tentang keluarga sebagai “gereja kecil”, pendidikan anak, persiapan pranikah, pendampingan keluarga, partisipasi keluarga dalam hidup bersama, dan dukungan bagi kehidupan imamat dan biarawan-biarawati.

Kedelapan, kemandirian sekolah Katolik. Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang mendapat perhatian serius dalam pelayanan Gereja. Tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan

seluruh ciptaan, serta memajukan pengertian dan pengenalan akan Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Kemandirian dalam bidang pendidikan dapat terlaksana melalui perwujudan misi dan identitas Katolik, pengelolaan dan kepemimpinan yang baik, keunggulan akademik dan non-akademik, serta penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Kesembilan, kemandirian pelayanan orang sakit. Pelayanan orang sakit merupakan salah satu wujud nyata perhatian Gereja dalam bidang *diakonia*. Melalui pelayanan kepada orang sakit, Gereja terlibat dalam menyembuhkan manusia yang sakit dan menderita akibat kelemahan fisik manusiawi dan kelelahan spiritual. Kemandirian pelayanan kepada orang sakit terwujud melalui kemampuan untuk mengusahakan tata kelola rumah sakit dan balai kesehatan Katolik sesuai dengan standar yang ditetapkan, sambil tetap memperhatikan pelayanan kasih yang merupakan ciri khas Katolik. Untuk itu, setiap lembaga kesehatan harus tetap memperhatikan misi dan identitas Katolik, kepemimpinan dan pengelolaan yang profesional, keunggulan dalam pelayanan, dan penyelenggaraan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Kesepuluh, kemandirian seminari-seminari dan lembaga-lembaga hidup bakti. Para imam dan biarawan-biarawati merupakan “kekayaan” Gereja sepanjang masa dalam menghayati dan melaksanakan Sabda dan karya Kristus di dunia melalui cara hidup khusus melalui pembinaan di seminari-seminari dan biara-biara. Seminari adalah lembaga pembinaan para imam sedangkan biara-biara adalah lembaga pembinaan dan rumah rohani dengan corak hidup khas yang dibaktikan untuk pelayanan dan doa melalui pengikraran kaul-kaul suci. Lembaga-lembaga pembinaan ini harus terus diperhatikan dan ditingkatkan kemandiriannya. Caranya adalah dengan melakukan promosi panggilan, penerapan kurikulum dan tata

kelola yang berkualitas, kemandirian dalam bidang keuangan dan sarana-prasarana, serta pembinaan kepribadian dan spiritual yang berkualitas.

BAGIAN II

GAGASAN DASAR TEMA AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2024: “BERJALAN BERSAMA MENUJU GEREJA MANDIRI DALAM PERSEKUTUAN”

RD. Costantinus Fatlolon

1. Pendahuluan

Tema APP 2024 adalah "Berjalan Bersama Menuju Gereja yang Mandiri Dalam Persekutuan". Tema ini merupakan penjabaran tema lima tahunan yang ditetapkan Komisi PSE Keuskupan Amboina. Pilihan tema ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Gereja yang mandiri hanya mungkin terwujud apabila seluruh umat beriman memiliki komitmen iman untuk bersekutu dan berjalan bersama dalam kata dan perbuatan nyata sesuai dengan Sabda dan doa Yesus sendiri: "Supaya mereka semua menjadi satu sama seperti Engkau, ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam kita" (Yoh. 17:21-23).

Gereja bukan pertama-tama sebuah institusi duniawi dengan sistem dan struktur kelihatan melainkan persekutuan umat beriman akan Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus (LG. 28). Dalam iman, umat beriman kristiani bersekutu untuk membagi Sabda dan menerima Sakramen-sakramen suci, serta merasakan kegembiraan, sukacita dan bertumbuh bersama dalam Roh dan Kebenaran.

Gereja pada hakikatnya bersifat satu, kudus, katolik dan apostolik. Gereja adalah satu karena dikehendaki oleh Allah Bapa sejak

sedia kala untuk mempersatukan anak-anak-Nya yang bercerai berai akibat kelemahan dan dosa. Ia kemudian mengutus Yesus Kristus Putera-Nya dengan maksud utama untuk menghimpun mereka yang mengimani Yesus menjadi satu dalam Gereja yang kudus (bdk. LG. 2).

Gereja adalah kudus karena berasal dari kehendak Allah Bapa sendiri dengan kelahirannya yang mulia dalam Kuasa Roh Kudus pada hari Pentakosta. Bapa menghendaki agar, berkat kuasa Roh Kudus, Gereja-Nya berkembang dan menyempurnakan persekutuannya dalam satu kesatuan pengakuan satu iman, perayaan ibadat ilahi dan kerukunan persaudaraan keluarga Allah (UR. 2).

Gereja yang satu dan kudus dipercayakan Kristus dalam kesatuan sempurna melalui kepemimpinan dan pelayanan para Rasul (UR. 2). Kepemimpinan dan pengembalaan para Rasul dilanjutkan melalui kepemimpinan dan pengembalaan para Uskup Gereja Katolik.

Dalam memimpin dan menggembalakan Keuskupan, Uskup dibantu oleh para imam. Tugas pokok para imam dalam bidang *koinonia* adalah membangun persekutuan dan persaudaraan umat Allah: "Mereka menghimpun keluarga Allah sebagai rukun persaudaraan yang dipenuhi semangat kesatuan dan mengantarnya kepada Allah dengan perantaraan Kristus dan Roh Kudus" (PO. 6).

Tugas membangun persekutuan dan persaudaraan juga menjadi panggilan dan tanggung jawab kaum awam. Berkat Sakramen Permandian mereka mendapatkan martabat sebagai imam, nabi, dan raja, dan dipanggil untuk bekerja sama dengan kaum hirarki untuk melaksanakan tugas-tugas kerasulan dalam menghadirkan dan mengupayakan persekutuan umat Allah (LG. 33).

Melalui *koinonia* umat beriman Kristiani Keuskupan Amboina mengambil bagian dalam persekutuan dengan Kristus dan mengalami cinta kasih Allah yang dicurahkan kepada Gereja-Nya oleh Roh Kudus. Dalam persekutuan dengan Kristus, umat beriman menemukan

kerinduan Allah agar umat manusia selalu bersatu seperti maksud Kristus sendiri.

2. Penjabaran Tema APP 2024

Tema APP 2024 didalami selama lima (5) pekan Masa Pra-Paskah dengan lima sub-tema dan dasar biblis sebagai berikut.

- Minggu I: "Berjalan Bersama Berdasarkan Iman" (Rom. 8:31-39).
- Minggu II: "Persekutuan Yang Terbuka Terhadap Roh Kudus" (Rom. 8:1-16).
- Minggu III: "Persekutuan Yang Dijiwai Oleh Semangat Kasih" (1Kor. 13: 1-13).
- Minggu IV: "Persekutuan Dalam Partisipasi Yang Aktif" (1Yoh. 3:11-21).
- Minggu V: "Persekutuan Bersama Menuju Perubahan" (Mat. 18:15-20).

2.1. Minggu I: "Berjalan Bersama Berdasarkan Iman" (Rom. 8:31-39)

Konsili Vatikan II menyatakan: "Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan, dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran, wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya" (DV. 5).

Iman pertama-tama merupakan rahmat Allah dalam hati manusia. Rahmat itu dianugerahkan Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus dan Gereja-Nya. Dalam iman, manusia menyadari bahwa Allah yang tak terbatas memasuki dunia

yang terbatas dan berdosa, menyapa dan memanggil manusia kepada kesempurnaan dan kekudusan. Panggilan itu ditanggapi manusia dengan ketaatan dan penyerahan diri secara bebas kepada Allah melalui ketaatan akal budi dan kehendak. Allah mewahyukan diri-Nya secara sukarela kepada manusia maka manusia harus juga secara bebas menyerahkan diri secara total kepada Allah.

Kebebasan yang dimaksudkan bukan hanya kebebasan fisik melainkan kebebasan berpikir dan kebebasan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal budi dan suara hati. Aspek rasionalitas iman dalam konteks ini merujuk pada ”motivasi iman atau alasannya: Mengapa orang percaya dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan, sebagaimana Ia mewahyukan diri secara konkret dalam peristiwa sejarah, yang bersifat unik dan khusus. Dengan demikian rasionalitas menyangkut analisis (rasional) mengenai pengalaman khusus hidup manusia. Sebab dalam diri manusia, dalam arah atau *perspektif* budi dan hatinya, harus dicari dasar untuk sikap hidup yang disebut iman” (KWI, 1996: 130). Dengan kata lain, iman bukanlah suatu pergerakan ekstasis, perasaan yang tentram, melainkan sebuah “latihan pemikiran, sebuah penilaian” berdasarkan Ilham Roh Kudus dengan mana orang dapat sampai kepada Tuhan sebagai pokok kebenaran utama (Burt, 2008: 56).

Gereja Katolik di Maluku dan Maluku Utara merupakan pernyataan kehadiran Allah dan rahmat Allah yang menyelamatkan bagi dunia dan manusia. Rahmat ini patut ditanggapi oleh umat beriman Kristiani melalui ketaatan, dan penyerahan diri secara total kepada Allah dan Gereja-Nya. Tanggapan ini harus lahir dari kesadaran umat beriman bahwa melalui kepercayaan, ketaatan, dan penyerahan diri secara total kepada Allah dan Gereja-Nya mereka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Berjalan bersama berdasarkan iman berarti umat beriman Kristiani mampu menyatakan kepercayaan, ketaatan, dan penyerahan diri secara total kepada Allah yang telah mewahyukan Diri-Nya dalam sejarah dan Gereja-Nya di wilayah Maluku dan Maluku Utara. Kemampuan iman ini mengandaikan bahwa umat beriman Katolik mengetahui dan memahami secara benar ajaran-ajaran Kristus dan Gereja-Nya.

Berjalan bersama berdasarkan iman mengandaikan kemampuan umat beriman Kristiani untuk memahami dan mengambil keputusan-keputusan penting mengenai perjalanan hidup dan imannya secara mandiri di hadapan Tuhan dan sesama. Kemampuan ini dapat dipupuk oleh umat beriman melalui Perayaan Ekaristi, Ibadat Sabda, doa-doa bersama di rukun, kelompok kategorial, refleksi Kitab Suci, dan lain sebagainya.

Singkatnya, berjalan bersama atas dasar iman berarti usaha umat beriman Kristiani untuk taat dan setia kepada Allah yang mewahyukan Diri-Nya melalui Kristus dan Gereja-Nya secara rasional dan bertanggungjawab. Konsili Vatikan II menyatakan rasionalitas dan tanggung jawab iman itu sebagai berikut: "[M]anusia wajib secara sukarela menjawab Allah dengan beriman; maka dari itu tak seorang pun boleh dipaksa melawan kemauannya sendiri untuk memeluk iman. Sebab pada hakikatnya kita menyatakan iman kita dengan kehendak bebas, karena manusia... tidak dapat mematuhi Allah yang mewahyukan diri, kalau ia, sembari ditarik oleh Bapa, tidak dengan bebas menyatakan kepada Allah ketaatan imannya, yang secara rasional dapat dipertanggungjawabkan" (DH. 10).

2.2. Minggu II: "Persekutuan Yang Terbuka Terhadap Roh Kudus" (Rom. 8:1-16)

Gereja sebagai persekutuan umat beriman lahir dan melaksanakan kehendak Allah Bapa melalui perutusan Kristus dalam dunia atas kuasa Roh Kudus. Roh Kudus menjadi dasar dan penggerak utama Gereja dan seluruh pelayanannya dalam dunia. Karena itu, Gereja pertama-tama merupakan hasil karya Roh Kudus, dan bukan sekedar institusi duniawi dengan segala sistem dan struktur kelihatan.

Sebagai institusi manusiawi, Gereja penuh dengan kelemahan dan dosa, dan karena itu semua struktur dan sistem manusiawi tidak akan dapat menopang seluruh keberadaan dan karya pelayanan Gereja. Tetapi, sebagai hasil karya Roh Kudus, Gereja yang lemah dan terbatas itu adalah kudus karena Yesus Kristus adalah kudus. Dikatakan Konsili Vatikan II: "Kita mengimani bahwa Gereja tidak dapat kehilangan kesuciannya. Sebab Kristus, Putera Allah, yang bersama Bapa dan Roh dipuji bahwa 'hanya Dialah kudus', mengasihi Gereja sebagai mempelai-Nya" (LG. 39).

Pada taraf misteri ilahi Gereja sudah suci namun belum sempurna. Hal ini ditegaskan Konsili Vatikan II: "Di dunia ini Gereja sudah ditandai dengan kesucian yang sesungguhnya, meskipun tidak sempurna" (LG. 48). Ketidaksempurnaan ini menjadi kesadaran eksistensial Gereja untuk membaharui diri terus menerus melalui laku tobat dan tapa. Dengan demikian, kekudusan merupakan panggilan rohani bagi manusia untuk menjadi sempurna seperti harapan Yesus sendiri: "Hendaklah kamu sempurna sebagaimana Bapamu di surga sempurna adanya" (Mat. 5:48).

Usaha Gereja sebagai persekutuan umat Allah untuk menguduskan diri dapat terjadi dengan cara membuka diri terhadap Roh Kudus. Gereja sebagai persekutuan yang terbuka kepada Roh

Kudus berarti umat beriman Kristiani rela dituntun oleh Roh Kudus sehingga mereka mampu menyucikan diri dan hidupnya melalui laku tapa dan tobat yang mendalam.

2.3. Minggu III: "Persekutuan yang Dijiwai oleh Semangat Kasih" (1Kor. 13: 1-13)

Gereja pada hakikatnya merupakan persekutuan kasih (bdk. LG. 8; 65). Apakah itu kasih? Paus Benedictus XVI dalam Ensikliknya *Deus Caritas Est* menjelaskan: "Kasih bukan hanya perasaan. Perasaan datang dan pergi. Perasaan dapat menjadi pemicu yang dahsyat, tetapi bukan keseluruhan kasih.... Kasih yang matang melibatkan semua kekuatan manusia, mengintegrasikan manusia dalam keseluruhannya. Pertemuan dengan penampakan kasih Allah dapat membangkitkan dalam diri kita rasa gembira, yang berasal dari pengalaman dikasihi. Namun juga kehendak dan akal budi kita dilibatkan. Pengetahuan tentang Allah yang hidup adalah jalan kasih, dan persetujuan kehendak kita terhadap kehendak-Nya mempersatukan akal budi, kehendak dan perasaan menjadi tindakan kasih seutuhnya. Inilah peristiwa yang senantiasa tetap dalam perjalanan. Kasih tak pernah selesai dan tuntas; kasih berubah dengan perjalanan hidup, menjadi matang dan justru karena itu tetap setia pada dirinya sendiri" (DCE. 17b).

Kasih merupakan keseluruhan pikiran, perasaan, dan perilaku hidup manusia sebagai hasil pengalaman akan kasih Allah kepada dirinya. Manusia menyatakan kasih dengan sepenuh pengetahuan, perasaan dan tindakan karena ia telah lebih dahulu mengalami kasih Tuhan. Tuhan adalah sumber dan daya hidup manusia dan dunia. Ia adalah Kasih itu sendiri, sebagaimana dikatakan Santo Yohanes: "Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia" (1Yoh. 4: 16).

Bagi Rasul Santo Paulus, cinta kasih merupakan ikhtiar semua keutamaan manusiawi. Kepada umat di Korintus, Paulus mengatakan: “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan...” (1Kor. 13:4-8a). Kasih juga merupakan keutamaan terbesar: “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih” (1Kor. 13:13).

Gereja sebagai persekutuan kasih dipanggil untuk “melaksanakan kasih” (DCE. 20). Hal ini berarti bahwa kasih membutuhkan organisasi sebagai prasyarat untuk pelayanan bersama yang teratur. Sejak semula, kesadaran akan tugas ini dalam Gereja bersifat konstitutif: “Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing” (Kis. 2: 44-45).

Kasih kepada Allah harus diwujudkan dalam kasih yang tulus kepada sesama, sebab sebagaimana dikatakan Santo Yohanes: “Jikalau seorang berkata: ‘Aku mengasihi Allah’ dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya” (1Yoh 4: 20).

Siapakah itu sesama? Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10: 25-37) memberikan dua (2) pengertian mengenai sesama. Pertama, sesama merujuk pada orang-orang sebangsa dan

orang-orang asing yang hidup di negeri Israel. Jadi, sesama dalam arti ini merujuk pada persekutuan solidaritas suatu negeri. Kedua, sesama adalah setiap orang yang membutuhkan bantuan saya. Jadi, paham sesama sebagai solidaritas suatu negeri diperluas kepada solidaritas lintas batas, kepada semua orang lain di luar lingkungan saya.

Tetapi ada juga pemahaman ketiga tentang sesama sebagaimana diungkapkan dalam perumpamaan tentang pengadilan terakhir (Mat. 25: 31-46). Dalam perumpamaan ini Yesus menyamakan diri dengan mereka yang menderita dan berkekurangan, seperti orang yang lapar, orang yang haus, orang asing, orang yang telanjang, orang sakit, orang yang berada dalam tahanan: “Apa yang kamu lakukan bagi saudaraku yang paling hina, kamu lakukan bagiku” (Mat. 25: 40). Dalam arti ini, kasih akan Allah dan kasih akan sesama terlebur menjadi satu. Dalam saudara yang paling hina kita menjumpai Yesus sendiri dan dalam Yesus kita menjumpai Allah (DCE. 15).

Menurut Rasul Santo Paulus, kasih kepada sesama merupakan kepenuhan hukum: “...dan firman lain manapun juga, sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri! Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat” (Rom. 13:9b-10). Konsili Vatikan II meneguhkan perkataan ini dengan menyebutkan: “Oleh karena itu cinta kasih terhadap Allah dan sesama merupakan perintah yang pertama dan terbesar. Kita belajar dari Kitab Suci, bahwa kasih terhadap Allah tidak terpisahkan dari cinta terhadap sesama” (GS. 24).

Kasih kepada sesama diungkapkan secara konkrit dalam bentuk karya-karya belas kasihan. Menurut *Katekismus Gereja Katolik* (1995: No. 2447): ”Karya-karya belas kasihan adalah perbuatan cinta kasih, yang dengannya kita membantu sesama kita dalam kebutuhan jasmani dan rohaninya (bdk. Yes 58:6-7; Ibr 13:3).” Karya-karya belas kasihan

terbagi atas dua. *Pertama*, karya belas kasihan dalam bidang rohani, antara lain “mengajar, memberi nasihat, menghibur, membesarkan hati, serta mengampuni dan menanggung dengan sabar hati.” *Kedua*, “karya-karya belas kasihan di bidang jasmani terutama: memberi makan kepada yang lapar, memberi tumpangan kepada tunawisma, mengenakan pakaian kepada yang telanjang, mengunjungi orang miskin dan orang tahanan dan menguburkan orang mati (bdk. Mat. 25:31-46). Dari semua karya itu, memberi derma kepada orang miskin (bdk. Tob. 4:5-11; Sir 17:22) adalah satu dari kesaksian utama cinta kasih kepada sesama; ia juga merupakan satu perbuatan keadilan yang berkenan kepada Allah (bdk. Mat. 6:2-4).”

Menurut Paus Fransiskus, kehidupan religius tidak akan menghasilkan buah apabila beriman Kristiani melupakan orang miskin. Dalam *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, No. 49, Paus mengatakan: “Setiap komunitas dalam Gereja yang melupakan kaum miskin akan berada dalam bahaya menghancurkan dirinya sendiri, sebab tanpa keberpihakan pada kaum miskin kegiatan religius tidak menghasilkan buah dan akan mabuk sempoyongan dalam candu spiritualitas kesenangan.”

Siapakah itu orang miskin? Secara umum orang miskin adalah mereka yang berada dalam keadaan yang sangat membutuhkan bantuan sesama. Orang miskin bisa jadi adalah mereka yang berkebutuhan secara materiil (*materially poor*), mereka yang membutuhkan bantuan secara sosial (*socially poor*), mereka yang membutuhkan bantuan moral (*morally poor*). Orang yang miskin secara materiil adalah mereka yang kekurangan dalam kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang diperlukan untuk hidup layak sebagai manusia. Orang miskin secara sosial adalah mereka yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya mereka namun ditolak, diacuhkan, diasingkan, dan dipisahkan dari masyarakat. Orang miskin secara moral adalah mereka

yang hidup dalam kejahatan dan dosa, atau mengalami perkembangan moral yang lamban karena tidak memiliki pengetahuan atau kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang layak (Bacani, 2009: 45).

Menurut Paus Fransiskus, umat beriman Kristiani perlu melaksanakan karya-karya belas kasihan sebagai “cara untuk membangkitkan hati nurani kita, yang sering lesu dalam menghadapi drama kemiskinan, dan untuk masuk lebih dalam lagi ke dalam jantung Injil, di mana orang miskin adalah penerima istimewa belas kasihan ilahi” (Dikutip dalam CAFT, 2014).

2.4. Minggu IV: "Persekutuan Dalam Partisipasi Yang Aktif" (1Yoh. 3:11-21)

Gereja pada hakikatnya bersifat partisipatif. Sifat ini mengalir dari panggilan dan pilihan Allah sendiri. Sejak semula Allah menghendaki agar manusia mengambil bagian dalam hidup-Nya sendiri sebagai anak-anak Allah melalui Yesus Kristus Putera-Nya dalam Roh Kudus (bdk. Ef. 1:4-5). Tujuan utamanya adalah agar manusia menghayati hidup Ilahi dan menyerupai citra Yesus Kristus, Putera-Nya. Dikatakan Konsili Vatikan II: "Adapun semua orang, sebelum segala zaman telah dipilih oleh Bapa telah dikenalnya dan ditentukan-Nya sejak semula, untuk menyerupai citra Yesus Putera-Nya, supaya Dialah yang menjadi sulung di antara banyak saudara (Rom. 8:29). Bapa menetapkan untuk menghimpun mereka yang beriman akan Kristus dalam Gereja Kudus" (LG. 2).

Gagasan partisipasi dalam Gereja terkait erat dengan misteri penjelmaan Sang Sabda menjadi manusia dan misteri Paskah Kristus, yang menjadi pokok keselamatan seluruh umat manusia (bdk. Ibr. 5:9; Kis. 4:12). Penjelamaan Sang Sabda menjadi manusia berarti Allah berpartisipasi dalam kemanusiaan kita. Dengan menjadi manusia,

Allah mengambil bagian dalam cara berada manusia, walaupun tanpa dosa.

Mengapa Allah menjadi manusia? Apa tujuan Allah menjadi manusia? Penginjil Yohanes memberikan jawaban yang indah, katanya: "Sebab begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengaruaniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16). Jadi, Allah menjadi manusia karena cinta-Nya kepada manusia. Tujuan utama-Nya adalah agar manusia mengambil bagian atau berpartisipasi dalam kehidupan Ilahi dan memperoleh hidup kekal.

Karya partisipasi Allah dengan manusia terwujud secara mendasar dalam misteri Paskah. Misteri Paskah pada hakikatnya merupakan peristiwa pendamaian Allah dan manusia berkat darah Kristus yang tersalib (bdk. Kol. 1:20; Rom. 5:10-11). Dengan wafat-Nya, Kristus berpartisipasi dalam nasib tragis manusia oleh karena kuasa maut, yaitu kematian. Dengan kebangkitan-Nya, Kristus mengalahkan maut dan kematian sehingga manusia memperoleh jalan baru untuk berpartisipasi dalam kehidupan Ilahi.

Partisipasi umat beriman dalam wafat dan kebangkitan Kristus tampak secara nyata dalam Sakramen Pembaptisan. Dikatakan oleh Rasul Santo Paulus: "Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya" (Rom. 6:4-5).

Persekutuan umat beriman akan Kristus dipanggil bukan saja untuk berpartisipasi secara internal dalam kehidupan gerejani

melainkan juga secara eksternal dalam kehidupan bermasyarakat. Secara internal, setiap umat beriman Kristiani dan hirarki dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan menggerja sesuai dengan martabat rohani yang diterima melalui Imam Umum dan Imam Khusus (Tabhisan). Baik kaum awam maupun kaum hirarki memiliki panggilan dan tanggung jawab yang sama untuk berpartisipasi dalam Imam Kristus sebagai imam, nabi, dan raja untuk membangun Gereja, Tubuh Mistik Kristus sendiri.

Secara eksternal, baik kaum awam maupun kaum hirarki dipanggil dan diutus untuk terlibat secara aktif dalam memajukan kemaslahatan sesama manusia. Dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, Konsili Vatikan II menegaskan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya” (GS. 1).

Pernyataan di atas menuntut umat beriman agar tidak hanya bertengger dalam kenyamanan mencari kekudusan diri sendiri melainkan terlibat dalam seluruh kehidupan manusia. Sebagai murid-murid Kristus, kaum beriman Kristiani memiliki tugas sebagaimana diperintahkan Yesus sendiri: “Pergilah, jadikanlah segala bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28: 19-20). Inilah dasar misi Gereja

sepanjang zaman. Setiap umat beriman mengemban amanat Ilahi ini dengan hadir sebagai pelayan sah bagi evangelisasi Gereja. Orientasi utama misi Gereja itu tak lain adalah mengantar manusia kepada persekutuan dengan Yesus Kristus.

Umat beriman Kristiani secara bersama-sama dipanggil untuk “keluar dari diri sendiri dan keluar ke pinggiran” dengan berani, bersemangat, dan gembira dalam menjalankan perutusan Yesus dalam dunia. Kita diutus oleh Yesus ke pinggiran dan lorong-lorong dunia kepada pria dan wanita yang kehilangan harapan, keluarga-keluarga yang dalam kesulitan, anak-anak terlantar, kaum muda tanpa masa depan, orang-orang tua, orang-orang sakit dan yang terabaikan, mereka yang kaya dalam benda-benda duniawi tetapi miskin dalam pikiran.

Keluar ke pinggiran berarti juga membangun model persekutuan kita bersama sesama menjadi “persekutuan persahabatan.” Menurut Samuel H. Canilingan (2008: 12), model persekutuan persahabatan bukanlah semacam hubungan sosial yang dangkal melainkan sebagai sebuah hubungan eksistensial yang mendalam di antara setiap individu. Model persekutuan ini hanya dapat terealisasikan dalam kerangka konsep komunitas perjanjian kudus tempat di mana berbagai macam bentuk kepribadian yang mendalam saling menjalin hubungan satu sama lain secara hakiki, serta memiliki komitmen total kepada Allah dan sesama dalam fungsi dan tugas sehari-hari.

Selanjutnya, umat beriman Keuskupan Amboina dapat membangun pula model “persekutuan yang aktif,” yaitu sebuah corak hidup bersama yang menekankan nilai-nilai kunci yang mendasar dalam kehidupan bersama dan karya seperti mobilitas, fleksibilitas dan kreativitas pastoral. Bentuk persekutuan ini menekankan pembaharuan yang otentik berdasarkan prinsip-prinsip penuntun

utama, seperti bagaimana kebutuhan-kebutuhan Gereja dapat direspons secara baik saat ini dan di masa yang akan datang.

Untuk untuk membangun persekutuan persahabatan dan persekutuan reformis dibutuhkan agen-agen perubahan yang memiliki karakter yang berdasar pada nilai-nilai fundamental seperti cinta yang mendalam terhadap kehidupan spiritual, visi yang luas dan kreativitas pastoral, iman yang unggul, kurangnya keinginan untuk memperoleh pengakuan pribadi dari orang lain, memiliki rahmat spiritual untuk membantu sesama umat beriman yang kesepian, dirundung duka dan derita, kecemasan dan ketakutan, serta memiliki kesadaran dan pengalaman tentang pertobatan yang mendalam.

Para agen perubahan juga harus memiliki kehidupan doa yang mendalam, siap sedia menderita, asketisme, keterbukaan terhadap pemimpin keuskupan, paroki, stasi, rukun, serta bijaksana. Mereka harus menjadi nabi yang mengesampingkan kesulitan, membaharui hidup manusia dan memberikan harapan bagi mereka yang terbebani dan juga bagi mereka yang berkehendak baik.

2.5. Minggu V: "Persekutuan Bersama Menuju Perubahan" (Mat. 18:15-20)

Umat beriman Kristiani merupakan kumpulan orang-orang berdosa yang terus mengejar kesucian dalam dunia. Kesadaran ini menggugah Gereja untuk melakukan perubahan dan pembaharuan diri terus menerus agar bisa mencapai kepenuhan hidup Ilahi, yakni keselamatan kekal.

Perubahan dan pembaharuan Gereja pertama-tama merupakan hasil karya Roh Kudus. Untuk itu, kaum klerus maupun awam harus senantiasa mendengarkan Ilham Roh Kudus untuk mengusahakan perubahan dan pembaharuan persekutuan umat beriman yang sesuai dengan kehendak Kristus sendiri. Mereka harus menghancurkan

kecenderungan, kedosaan dan tuntutan kepentingan diri sendiri demi rencana Ilahi. Kemampuan ini membutuhkan tindakan pengosongan diri dan menceburkan diri ke dalam samudera Kerahiman Ilahi.

Pastor Charles Sikorsky, L.C., *President of Institute for the Psychological Sciences*, Washington DC., mengatakan: “Kerahiman Ilahi membebaskan jiwa-jiwa kita dari rasa bersalah dan kejjikan diri (*self-loathing*) yang menjauhkan kita dari mencintai dan melayani Tuhan dan sesama. Kerahiman ini bukan hanya menyucikan jiwa, melainkan memenuhi hati dan pikiran-pikiran kita dengan damai, memberikan kepada kita kekuatan untuk bertahan dan untuk bertumbuh dalam keutamaan” (Sikorsky, 2016).

Yesus adalah Raja Kerahiman Ilahi yang menganugerahkan pengampunan Ilahi bagi semua manusia, termasuk kepada mereka yang tidak setia dan yang menyalibkan-Nya. Kerahiman Ilahi merupakan Kebijaksanaan dan kekuasaan Ilahi yang sempurna dan tak terbatas. Yesus adalah Raja Kerahiman Ilahi dan Belas Kasih itu sendiri. Robert Stackpole (2009: 24) mengatakan Kerahiman Ilahi adalah bentuk cinta Tuhan ketika Ia menggapai kita dalam kebutuhan dan kehancuran hidup kita. Ia senantiasa siap sedia melimpahkan kerahiman-Nya, cinta-Nya yang tulus, untuk membantu segala kebutuhan kita. Dalam Kerahiman-Nya, Yesus jatuh cinta kepada manusia berdosa. Ia menanggapi doa penjahat yang disalibkan bersama-Nya: “Aku berkata kepadamu: hari ini juga engkau bersama-Ku di dalam Firdaus” (Luk. 23:43).

Persekutuan bersama menuju perubahan harus pertama-tama lahir dari pertobatan pribadi. Gereja percaya bahwa dosa sosial berakar pada struktur dosa pribadi yang inheren dalam diri setiap orang. Karena itu, umat beriman Kristiani “harus membangun dalam komunitas eklesial sebuah pembaharuan spiritual yang menjawab realitas konkrit dalam cahaya Injil. Realitas ini menuntut adanya

pertobatan pribadi-pribadi...” (Bifet, 1995: 15) melalui doa, tapa, dan penerimaan Sakramen Tobat. Sarana-sarana ini menjadi jalan rohani menuju perubahan diri untuk mencapai kesucian.

Persekutuan bersama menuju perubahan juga membutuhkan ”pertobatan pastoral paroki”. Menurut *Instruksi Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki dalam Pelayanan Misi Evangelisasi Gereja*, no. 42, istilah tersebut merujuk pada “proses bertahap pembaruan struktur-struktur dan, akibatnya, dalam pelbagai cara mempercayakan reksa pastoral dan partisipasi dalam pelaksanaannya, yang melibatkan semua unsur Umat Allah.”

Selanjutnya, *Instruksi* no. 37 menandakan pertobatan pastoral paroki mengandaikan bahwa ”klerus tidak melakukan sendiri transformasi yang diilhami oleh Roh Kudus, karena ini melibatkan seluruh Umat Allah. Namun, perlulah mencari dengan kesadaran dan terang, ruang-ruang persekutuan dan partisipasi, sehingga pengurapan seluruh Umat Allah mendapatkan mediasi-mediasi konkret untuk mengungkapkan diri.”

Dengan demikian, dosa bukan hanya persoalan pribadi si pendosa dengan Allah tetapi juga menjadi urusan Gereja atau umat beriman. Tugas umat beriman berdasarkan martabatnya sebagai raja adalah mengingatkan dan menasihati sesama umat beriman Kristiani agar tidak jatuh ke dalam dosa, sebagaimana dikatakan Penginjil Matius: “Apabila saudara berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata, jika ia mendengar nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali” (Mat. 18:15-20).

Akhirnya, berjalan bersama menuju perubahan seharusnya tidak mendatangkan rasa takut dan cemas melainkan rasa syukur karena hal itu dikehendaki Yesus sendiri. Paus Fransiskus meyakinkan umat beriman Kristiani akan kehendak Tuhan bagi pertobatan dan penyucian diri umat-Nya dengan berkata: “Tuhan selalu berjalan

bersama kita, bahkan jika kita adalah orang berdosa, Dia datang ke arah kita untuk membantu kita. Tuhan mencintai kita apa adanya. Ini adalah cinta Tuhan yang gila... [O]rang sering keras kepala, dan sikap keras kepala itu menutup kita pada kasih Allah. Namun, Tuhan selalu membelai kita, dan berjalan bersama kita. Anda tidak sendirian dalam perjalanan Anda, bahkan ketika Anda membuat kesalahan besar; Tuhan ada di sana, siap memegang tangan Anda, siap mengangkat Anda” (Dikutip dalam Ucanews.com, 2023).

DAFTAR REFERENSI

- Bacani, Theodoro C. *Jesus Goes Public*. Manila: Gift of God Publications, 2009.
- Benedictus XVI, Paus. *Deus Caritas Est - Allah Adalah Kasih*. Terjemahan Piet Go, O.Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.
- Bifet, Jean Esquerda. *Priestly Spirituality and Mission: Sign of the Good Shepherd*. Rome: Urbaniana University Press, 1995.
- Burt, Donald X. *Let me Know You: Reflections on Augustine's Search for God*. Minnesota: St. Paul, 2008.
- CAFI, Yayasan. "Karya-karya Belas Kasihan: Rohani dan Jasmani." 17 Maret 2014. <https://fundacioncarf.org/id/pekerjaan-pekerjaan-rohani-dan-jasmani-yang-penuh-belas-kasih/>. (Diakses 11 Januari 2024).
- Canilingan, Samuel H. *Komunitas Religius: Panduan Kehidupan Komunitas Bagi Kaum Religius*. Medan: Bina Media Perintis, 2008.
- Fransiskus, Paus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium. Sukacita Injil*. Terjemahan F.X. Adisusanto, SJ. & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Editor Martin Harun, OFM. & T. Krispurwana Cahyadi, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.
- Keuskupan Amboina, Tim Sinode. *Hasil Sinode III Keuskupan Amboina. Buku I: Gereja Katolik Keuskupan Amboina Mebaharui dan Memurnikan Diri dan Pelayanan di Maluku dan Maluku Utara Demi Perwujudan Dirinya Sebagai Gereja Yang Mandiri*. Ambon: Sekretariat Keuskupan Amboina, 2019.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor, 2016.
- Kongregasi Untuk Para Klerus. *Instruksi Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki Dalam Pelayanan Misi Evangelisasi Gereja*. Terjemahan R.P. Andreas Suparman SCJ. Editor Bernardeta Harini Tri Prasasti.

- Jakarta: Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan. R. Hardawirayana. Cetakan Ke-XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Martasudjita, E. *Komunitas Peziarah: Sebuah Spiritualitas Hidup Bersama*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sikorsky, Charles. "What Will It Mean to Have a Year of Mercy? (Part 1): Psychologists: Mercy Is More Than Theological Term; It's a Life-Transforming Reality." 8 April 2015. <https://zenit.org/articles/what-will-it-mean-to-have-a-year-of-mercy-part-1/>. (Diakses 11 Januari 2024).
- Stackpole, Robert. *Divine Mercy: A Guide From Genesis to Benedict XVI*. Revised Edition, Foreword Donald H. Calloway, MIC. Stockbridge, MA.: Marian Press, 2009.
- Ucanews.com. "Bukalah Diri Anda Kepada Tuhan, Kata Paus Kepada OMK Menjelang WYD." 26 Juli 2023. <https://indonesia.ucanews.com/2023/07/26/buka-diri-anda-kepada-tuhan-kata-paus-kepada-omk-menjelang-wyd/>. (Diakses 11 Januari 2024).
- Yohanes Paulus II, Paus. *Katekismus Gereja Katolik*. Terjemahan Herman Embuiru. Ende: Percetakan Arnoldus Yansen, 1995.
- _____. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2016.
- Yohanes XXII, Paus. *Konstitusi Apostolik Quod Christus Adorandus*. 3 Januari 1961.